

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Waktu					
		2025/ 2026					
		Okt	Jan	Feb	Mar	Apr	Jun
1.	Pengajuan Judul Proposal						
2.	Pengumuman Hasil Pengajuan Proposal						
3.	Perbaikan judul Proposal						
4.	Penyusunan Proposal						
5.	Seminar Proposal						
6.	Jadwal Penelitian						
7.	Ujian Skripsi						

Instrument Penelitian

- a. Apa pengertian *massalu*?
- b. Bagaimana sikap Jemaat Burana terhadap budaya *massalu*?
- c. Praktik *massalu* Jemaat Burana pasca memeluk Kekristenan?
- d. Bagaimana Jemaat Burana memahami alat penebusan dalam konteks *Mappurondo* dan Kekristenan masa kini?
- e. Apa landasan mendasar *passaluam* dilakukan?
- f. Bagaimana peran Majelis Gereja memimpin praktik *massalu* dalam konteks Kekristenan?
- g. Bagaimana praktik *massalu* dalam bingkai Kekristenan?
- h. Apa nilai yang terkandung dalam budaya *massalu*?

Transkrip Penelitian Lapangan

1. Hasil Wawancara Dengan Pdt. Agustinus Leseng, S.Th.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apa pengertian <i>massalu</i> ?	<i>Massalu</i> ini adalah tradisi yang berakar dari tradisi orang tua kita dulu. <i>Massalu</i> berarti menelusuri perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan yang tidak sesuai dengan kehendak <i>Debata</i> (Tuhan) dan melakukan pengakuan dosa. Hal tersebut dilakukan orang ketika terjadi masalah-masalah dalam kehidupan baik individu maupun kelompok yang dilestarikan sampai saat ini.
2.	Bagaimana sikap Jemaat Burana terhadap budaya <i>massalu</i> ?	Jemaat Burana dalam memandang budaya <i>massalu</i> tentu masih memiliki penghayatan yang masih dilestarikan sampai saat ini di mana terdapat nilai-nilai dalam <i>massalu</i> yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Namun demikian, dalam praktiknya khususnya mengenai makna dan penghayatan terhadap nilai <i>massalu</i> sudah tidak sama ketika dilakukan oleh leluhur atau nenek moyang.
3.	Praktik <i>massalu</i> Jemaat Burana pasca memeluk Kekristenan?	Praktik <i>massalu</i> setelah memeluk agama Kristen dan praktik yang dilakukan oleh orang tua dulu sebelum mengenal Injil Kristus sudah berbeda. Saat ini, praktik <i>massalu</i> sudah melibatkan Majelis Gereja untuk mendoakan pengakuan dan pembersihan diri yang dilakukan baik individu maupun kelompok. Tiga lembaga penting masyarakat yakni adat, gereja, dan pemerintah, bersama-sama mendukung orang-orang yang melakukan <i>passaluam</i> .
4.	Bagaimana Jemaat Burana memahami alat	Alat penebusan yang dipakai yaitu babi atau ayam dipakai dalam <i>passaluam</i> tidak

	penebusan dalam konteks <i>Mappurondo</i> dan Kekristenan masa kini?	lagi dimaknai seperti to <i>Mappurondo</i> karena pengorbanan Yesus Kristus telah menggantikan korban-korban penebus salah itu, sehingga dalam konteks itu apa yang dikorbankan dipahami secara medasar dalam konteks Kekristenan ialah sebagai konsumsi atau makanan kepada orang-orang yang turut hadir membantu, mendoakan dan mendukung dalam proses pertobatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Namun berdasarkan pengalaman saya sebagai pendeta, Jemaat Burana masih memiliki pemahaman bahwa masih ada pelanggaran tertentu seperti perzinahan, pencurian, dan perselingkuhan yang menggunakan babi atau ayam sebagai penebus salah seseorang.
5.	Apa landasan mendasar <i>passaluam</i> dilakukan?	<i>Massalu</i> dilakukan oleh seseorang maupun kelompok ketika mereka mengalami permasalahan. Jadi tidak ada <i>Passaluam</i> jika tidak ada masalah yang dialami oleh orang.
6.	Bagaimana peran Majelis Gereja memimpin praktik <i>massalu</i> dalam konteks Kekristenan?	Kami sebagai Majelis Gereja juga memiliki peran penting dalam <i>passaluam</i> ini. Setelah melakukan <i>passaluam</i> adat, maka adat menyerahkan masalah itu kepada gereja. Tapi, kami sebagai Majelis Gereja tidak berani melakukan pelayanan dalam hal <i>massalu</i> jika keluarga itu tidak setuju kami lakukan penggembalaan.

2. Hasil Wawancara Dengan Dkn. Kalvari

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apa pengertian <i>massalu</i> ?	<i>Massalu</i> ada sejak kita masuk Kristen. <i>massalu</i> adalah bagaimana kita menyadari kesalahan yang pernah dilakukan dimasa lalu dan setelah mengakui maka kita bertobat .

2.	Bagaimana sikap Jemaat Burana terhadap budaya <i>massalu</i> ?	Tidak ada persoalan dan sampai saat ini Jemaat Burana masih sejalan dengan budaya <i>massalu</i> . Sikap Jemaat Burana terhadap budaya ini masih sama penghayatannya dari dulu sampai sekarang, dan Jemaat Burana tidak pernah membandingkan mana yang benar antara budaya atau agama, tetapi saling menopang.
3.	Praktik <i>massalu</i> Jemaat Burana pasca memeluk Kekristenan?	Dulu bentuk <i>massalu</i> dilakukan oleh oknum yang ingin <i>massalu</i> kemudian menyampaikan kesalahannya dan tidak didoakan, tapi mempersembahkan hewan sebagai korban dan bagian dari ritual . Setelah kita masuk Kristen, kita memanggil tiga lembaga yaitu adat, gereja dan pemerintah kemudian didoakan. Dalam <i>passaluam</i> -nya, oknum menyampaikan kesalahannya dengan tidak bertele-tele dan menyampaikan inti dosa yang dilakukan.
4.	Bagaimana Jemaat Burana memahami alat penebusan dalam konteks <i>Mappurondo</i> dan Kekristenan masa kini?	Dulu sebelum kita Kristen, hewan yang dipakai itu adalah bagian dari ritual <i>passaluam</i> dan harus ada , karena <i>passaluam</i> tidak bermakna kalau tidak ada korban. Tapi sekarang berbeda, kita orang Kristen hanya menggunakan hewan itu sebagai pelengkap saja atau makanan bagi yang datang dalam <i>passaluam</i> itu.
5.	Apa landasan mendasar <i>passaluam</i> dilakukan?	<i>Massalu</i> dilakukan ketika terdapat sebuah pergumulan, karena dari dulu sampai sekarang diyakini ketika <i>passaluam</i> dilakukan dengan sungguh dan pengakuan yang disampaikan betul-betul (<i>naroa salunna</i>) maka pergumulan itu akan pulih. Tapi tidak sebagai hal wajib juga ketika mengalami pergumulan, karena ada juga orang yang mengalami pergumulan tapi tidak mau <i>massalu</i> .

		Namun saat ini, masih ada orang-orang yang hanya menggunakan <i>massalu</i> ini sebagai alat supaya mereka sembuh dari permasalahannya karena budaya ini diyakini sembuh. Dan pelanggaran itu ya dilakukan terus menerus karena dianggap sebagai alat untuk pulih saja.
6.	Bagaimana peran Majelis Gereja memimpin praktik <i>massalu</i> dalam konteks Kekristenan?	Kalau istilah <i>massalu</i> , tidak ada diatur dalam tata pelayanan gereja. Tapi majelis gereja merespon jika ada jemaat yang merasa penting melakukan <i>passaluam</i> . Artinya majelis gereja hadir mendoakan ketika ada jemaat mengalami pergumulan. Dan kalau ingin <i>massalu</i> , itu juga pasti direspon. Tapi nanti kalau orang itu menyampaikan kepada gereja baru melakukan <i>passaluam</i> gereja dalam hal pengembalan khusus.

3. Hasil Wawancara Dengan Pnt. Tombon, S.Pd

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apa pengertian <i>massalu</i> ?	<i>Massalu</i> berasal dari orang tua dulu. Pemahaman jemaat saat ini tentang <i>massalu</i> adalah bertobat atau mengakui semua kesalahan yang dilakukan atau dibersihkan. Istilah orang tua adalah mengurutkan kembali kesalahan dimasa lalu atau membersihkan diri.
2.	Bagaimana sikap Jemaat Burana terhadap budaya <i>massalu</i> ?	Sikap jemaat terhadap <i>massalu</i> tentu masih hidup dan dihayati sampai saat ini, khususnya ketika orang menyadari bahwa saya pernah melakukan kesalahan. Namun dalam jemaat kita, masih ada jemaat yang menggunakan <i>passaluam</i> sebagai alat pemulihan itu tidak dapat dipungkiri. Akibatnya, pelanggaran yang pernah dilakukan ya dilakukan secara berulang-ulang juga, contohnya di jemaat kita : perzinahan,

		pencurian, dan perselingkuhan.
3.	Praktik <i>massalu</i> Jemaat Burana pasca memeluk Kekristenan?	Praktik <i>massalu</i> saat ini dilakukan tanpa ada upacara. Berbeda dengan orang tua dulu, mereka harus melakukan upacara dengan mengorbankan hewan tertentu. Saat ini hanya dilakukan dengan pengakuan dari hati yang dalam dan berdoa bersama. Dalam acara itu, biasanya ada acara makan sebagai tanda persekutuan, namun tidak lagi menjadi syarat dalam <i>passaluam</i> .
4.	Bagaimana Jemaat Burana memahami alat penebusan dalam konteks <i>Mappurondo</i> dan Kekristenan masa kini?	Saat ini, hewan yang dipakai tidak lagi dipahami secara mendasar sebagai alat penebusan karena Yesus sudah menggantikan itu semua. Namun tidak bisa dipungkiri masih ada pemahaman jemaat mengenai pelanggaran tertentu harus mengorbankan babi atau ayam agar <i>passaluamnya</i> itu bermakna. Namun jika dilihat dalam Kekristenan, ya itu tidak lagi sama maknanya.
5.	Apa landasan mendasar <i>passaluam</i> dilakukan?	Orang melakukan <i>passaluam</i> karena orang itu menyadari bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan dan suatu saat mengalami pergumulan. Sehingga dia mengingat bahwa dia pernah melakukan dosa. Dan orang meyakini bahwa setelah melakukan <i>passaluam</i> melalui penyertaan <i>Debata</i> (Tuhan), maka orang akan terpulihkan dan lepas dari pergumulan.
6.	Bagaimana peran Majelis Gereja memimpin praktik <i>massalu</i> dalam konteks Kekristenan?	Peran majelis sangat penting dalam <i>passaluam</i> . Contohnya : perzinahan yang diulang-ulang. Semua keluarga baik orang tua dan keluarga besar memanggil adat, gereja dan pemerintah untuk melakukan <i>passaluam ada'</i> . Setelah itu majelis melakukan pastoral dan penggembalaan khusus sebagai bentuk <i>passaluam</i> . Hal ini dilakukan untuk

		menyelesaikan permasalahan itu.
--	--	---------------------------------

4. Hasil Wawancara Dengan Bapak Elmes (Anggota Adat)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apa pengertian <i>massalu</i> ?	<i>Passaluam</i> itu adalah pertobatan dengan mengakui dosa yang pernah dilakukan. Jadi setiap orang yang mengaku harus seiring dengan iman. Dan tanpa <i>passaluam</i> , maka seseorang tidak akan pernah diketahui bahwa seseorang pernah berbuat dosa. Karena <i>massalu</i> ini sejak dulu menjadi alat untuk mengetahui pelanggaran yang ditutupi. Sehingga seluruh pelanggaran dimasa lalu terbongkar semua.
2.	Bagaimana sikap Jemaat Burana terhadap budaya <i>massalu</i> ?	Jemaat burana dalam melihat budaya ini dihubungkan dengan iman. Iman seseorang dalam Kristen diparktekan dalam budaya ini. Sejak dulu sebelum ada agama (<i>Mappurondo</i>) setelah injil masuk ke daerah kita tetap memiliki penghayatan kepada budaya ini yang dihubungkan dengan iman. Jadi Jemaat Burana tidak pernah menghilangkan budaya . sehingga orang yang bertobat dalam <i>passaluam</i> harus didoakan agar sempurna pengakuannya. Tapi tidak bisa dipungkiri, dijemaat kita masih saja ada orang yang melakukan pelanggaran berulang-ulang karena hanya menggunakan <i>passaluam</i> ini sebagai alat saja.
3.	Praktik <i>massalu</i> Jemaat Burana pasca memeluk Kekristenan?	Saat ini, dipimpin oleh adat baru di dukung oleh gereja. Sehingga ketika seseorang mengakui kesalahan dalam <i>passaluam</i> , harus hadir adat, gereja, dan pemerintah dan keluarga yang berkepentingan hadir. Dalam hal praktiknya, sebelum ada injil dipandu

		oleh <i>tomatua tondak</i> (orang tua dalam kampung). Setelah injil masuk di Mamasa, ya ada majelis gereja yang mendoakan <i>passaluam itu</i>, tapi tetap adat yang memimpin. Nanti setelah orang <i>massalu</i> itu menyerahkan kepada gereja untuk dilayani barulah majelis gereja melakukan penggembalaan. Namun untuk mendoakan, hal itu wajib bagi majelis gereja. Jadi keduanya bekerja sama.
4.	Bagaimana Jemaat Burana memahami alat penebusan dalam konteks <i>Mappurondo</i> dan Kekristenan masa kini?	Ya hewan sebagai korban yang dipakai oleh orang tua dulu sebagai alat penebusan, tidak lagi digunakan oleh masyarakat sekarang ini secara keseluruhan. Namun masih ada pelanggaran tertentu yang harus membawa babi atau ayam sebagai pelimpahan kesalahannya. Seperti : perselingkuhan dengan istri/suami orang, perzinahan, pencurian. Hal ini diwajibkan untuk dibawa sebagai hukuman sekaligus dipakai untuk <i>murambu langi'</i> (penebus salah) atas pelanggaran yang pernah dilakukan. Jadi hewan itu diharuskan ada bagi orang yang <i>massalu</i> jika melakukan pelanggaran yang saya bilang tadi.
5.	Apa landasan mendasar <i>passaluam</i> dilakukan?	<i>Passaluam</i> adalah bagian dari adat yang diyakini masyarakat sebagai pengakuan dosa. Alasan orang melakukan ini karena ingin mengaku dosa atau pelanggarannya. Latar belakang orang mengakui itu, karena mengalami pergumulan hidup secara tiba-tiba. Maka orang akan menyadari bahwa ada dosa yang pernah saya lakukan dan untuk memulihkan pergumulan itu maka saya harus <i>massalu</i>. Jadi begitu lah motivasi

		atau alasan orang melakukan <i>passaluam</i> dan hal itu juga diyakini masyarakat bahwa setelah <i>massalu</i> ada pemulihan.
6.	Bagaimana peran Majelis Gereja memimpin praktik <i>massalu</i> dalam konteks Kekristenan?	<i>Massalu</i> saat ini sudah melibatkan gereja. Seperti yang saya katakan diawal, bahwa ada kerjasama antara adat, gereja dan pemerintah dalam mendukung orang yang <i>massalu</i> . Namun perlu diketahui bahwa gereja bertindak ketika oknum yang ingin <i>massalu</i> , bersedia untuk dilayani dalam hal penggembalaan. Jadi ada tahapan, adat dulu yang memimpin, kemudian diserahkan kepada gereja dan didukung oleh keluarga dan pemerintahan.

5. Hasil Wawancara Dengan Bapak Yepta (Ketua Adat)

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Apa pengertian <i>massalu</i> ?	<i>Massalu</i> berasal dari orang tua dulu (<i>Mappurondo</i>). <i>Massalu</i> terjadi ketika tiba-tiba kejadian yang sebenarnya tidak diharapkan akan terjadi maka kita perlu membersihkan diri dari segala perilaku yang tidak baik karena kita melihat bahwa itu terjadi karena karma karena kita berbuat yang tidak sesuai dengan perilaku seorang Kristen, karena budaya ini dibawa dalam Kekristenan.
2.	Bagaimana sikap Jemaat Burana terhadap budaya <i>massalu</i> ?	Jemaat Burana melihat bahwa budaya ini tidak kontra dengan kekristenan karena memiliki makna pengakuan dosa karena orang Kristen juga memang perlu membersihkan diri dari segala yang tidak baik, namun dalam budaya dan agama. Namun masih banyak orang yang melakukan <i>passaluam</i> sebagai alat untuk pulih, jadi bahasa kasarnya ya tidak mau bertobat. Tapi karena terjadi pergumulan maka melakukan <i>passaluam</i> .

3.	Praktik <i>massalu</i> Jemaat Burana pasca memeluk Kekristenan?	<i>Massalu</i> saat ini dilakukan oleh pemimpin adat yang didukung oleh gereja dan pemerintah serta keluarga besar yang bersangkutan. Dalam praktiknya, zaman dulu memotong hewan. Dan saat ini kita percaya bahwa darah tuhan Yesus adalah ganti dari binatang yang dipotong saat <i>Mappurondo</i> dan setelah melakukan <i>passaluam</i> maka didoakan oleh majelis. Namun ada beberapa pelanggaran tertentu seperti perzinahan atau kan perselingkuhan yang sampai saat ini masih memotong hewan yang dimaknai sebagai hukuman serta pelimpahan akan kesalahan itu (<i>murambu langi</i>).
4.	Bagaimana Jemaat Burana memahami alat penebusan dalam konteks <i>Mappurondo</i> dan Kekristenan masa kini?	Orang yang ingin <i>massalu</i> tetap harus menyerahkan hewan seperti: babi atau ayam sebagai konsumsi bagi orang-orang yang datang dalam <i>passaluam</i> . Akan tetapi, pelanggaran tertentu seperti perzinahan, perselingkuhan, dan pencurian, diharuskan untuk mempersembahkan babi bahkan kerbau sebagai penebus salah dan hukuman terhadap pelanggarannya.
5.	Apa landasan mendasar <i>passaluam</i> dilakukan?	Tidak selamanya orang melakukan <i>passaluam</i> ya memiliki pergumulan. Karena saat ini sebagai orang Kristen harus melihat bahwa apakah itu karena dosa atau ujian kepada manusia yang berdosa. Namun secara umum, <i>massalu</i> dilakukan ketika terjadi pergumulan hidup. Dan masyarakat meyakini bahwa ketika sudah melakukan <i>passaluam</i> pasti kita pulih dan dipastikan bersih dari pelanggaran atau dosa.
6.	Bagaimana peran Majelis Gereja memimpin praktik	Majelis Gereja sangat penting dalam kegiatan <i>passaluam</i> karena tidak lengkap kalau tidak ada majelis, adat dan

	<i>massalu</i> dalam konteks Kekristenan?	pemerintah. Artinya ketiga lembaga ini saling membantu agar <i>passaluam</i> ini bisa berjalan dengan lancar. Memberikan masukan-masukan terkait dengan pelanggaran yang pernah terjadi. Setelah itu dibawa dalam doa oleh majelis gereja. Dan untuk pelanggaran yang dilakukan oleh perorangan misalnya perzinahan, dikembalikan kepada oknumnya. Apakah ingin di layani oleh majelis dalam penggembalaan atau tidak.
--	--	---